

PENTINGNYA PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Nadziroh

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail:Nadnadz88@yahoo.com

Abstract: The multiculturalism problem isn't only the Indonesian but also global's problem. Multiculturalism is one of the problem key in the world which is crucial, including Indonesia, in facing the global changes in the future, even more the national history in past time which is apparent and controlled by the hardness. It gives priority to the uniformity which is like the sociopolitical order in Indonesia since 1965. Multicultural learning has been given to the child since early aging, it will give the initial understanding which decides very much, because it's golden phase, this phase plays an important role to the development in adult time. Education of elementary school, in practical is materialized through which the programmes are variety and packed into informational institutional and the effort which is looked so important in framework to give understanding about multicultural concept through the education of elementary school.

Key words: elementary school, multicultural learning.

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi gelombang perubahan besar dalam sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara eksternal, era globalisasi sudah mulai menghadang dan menantang. Era globalisasi menuntut adanya penyikapan secara terbuka terhadap terjadinya perubahan dalam semua segi kehidupan, termasuk perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya. Dalam latar pendidikan anak sekolah dasar penyikapan terhadap perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya ini menjadi kian penting, setidaknya dengan beberapa alasan: 1) di dalam lingkungan masyarakat terdapat adanya keragaman elemen-elemen sosial, 2) di dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi kemajemukan kultural, dan 3) melalui pendidikan sekolah dasar diharapkan dapat ditumbuhkembangkan pencapaian ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang diarahkan pada pencapaian kebersamaan kepentingan untuk mencapai integrasi nasional.

Didalam pendidikan sekolah dasar terjadi pembauran antaranak yang berbeda latar belakang, dan ragam budaya, sehingga melahirkan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural dimaknai sebagai masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak ragam kebudayaan (Waston, 2000:112). Dengan demikian masyarakat

multikultural yang terjadi di dalam tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai yang berbeda dan beragam. Perbedaan atau kebhinekaan budaya haruslah dipandang sebagai suatu yang lumrah, sehingga secara bijak mengakui atas identitas kelompok-kelompok dan penerimaan perbedaan kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat sebagai suatu rahmat, kita harus mempunyai kesadaran dan pemahaman bahwa setiap masyarakat mempunyai pengalaman, kebudayaan, keinginan, cita-cita, harapan yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki identitas diri yang terbangun melalui suatu pertalian yang rumit dan unik dari ras, etnik, lapisan sosial, bahasa, agama, gender, kemampuan dan keterampilan, serta pengaruh-pengaruh budaya lainnya.

Dengan memperhatikan perbedaan, keragaman, dan pluralisme sebagaimana diuraikan di atas, maka pendidikan sekolah dasar haruslah didesain dengan berorientasi multikultural dan berorientasi ke masa depan. Surakhmad (1999:19) memberikan sebuah daftar penting dan menarik tentang perubahan atau peralihan paradigma, dari yang berorientasi ke masa silam menjadi berorientasi ke masa depan, yaitu: a) pendidikan yang mengutamakan nilai kehidupan budaya feodal aristokrasi dirubah menjadi pendidikan yang menggalakkan kehidupan nilai budaya demokrasi;

b) peralihan pengelolaan pendidikan yang terpusat secara sentralistik kepada pengelolaan pendidikan yang berbasis kekuatan masyarakat; c) peralihan sikap kependidikan yang mengutamakan keseragaman ke sikap yang menghargai keseragaman; d) peralihan dari pandangan kependidikan yang lebih banyak bersifat pelaksanaan kewajiban ke pandangan yang mendidik dan menyadarkan warganegara mengenai hak asasi manusia; dan e) peralihan sikap kependidikan yang konformistik ke sikap kependidikan yang motivatif, merangsang, menghargai kreatifitas dan inovasi, dinamis, riil dan konstektual. Kerangka perubahan yang diutarakan oleh Surahkmad, jelas memperlihatkan kompleksitas perubahan atau pergeseran paradigma pendidikan yang seyogyanya dilakukan, sehingga memerlukan orientasi filosofis pembelajaran multikultural yang perolehan belajar tidak sekedar *survive*, tetapi lebih kompetitif menghadapi era globalisasi.

PEMBAHASAN

Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Sekolah Dasar

Pendidikan multikultural sangat penting di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup untuk menghormati secara tulus, dan toleran dalam keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk. Dengan diberikannya pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa dalam menghadapi konflik-konflik yang berbau suku antargolongan ras dan agama (sara), sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak dan terjadi disintegrasi bangsa.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan. Pendidikan multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses demokratisasi, pada pendidikan multikultural terdapat beberapa hal terkait mengenai; pengakuan hak asasi manusia, tidak adanya diskriminasi dan diupayakannya keadilan sosial. Selain itu, dengan pendidikan multikultural ini dimungkinkan

seseorang dapat hidup dengan tenang di lingkungan kebudayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dan bahkan paling majemuk di dunia, karena itu agar kemajemukan ini tidak berkembang menjadi ancaman disintegrasi harus diupayakan untuk dikelola (Fajri, M. 2010: 69). Cardinas, Jose. A. (1975:131) menjelaskan pentingnya pendidikan multikultural ini didasarkan pada lima pertimbangan: (1) *incompatibility* (ketidakmampuan hidup secara harmoni); (2) *other languages acquisition* (tuntutan bahasa lain); (3) *cultural pluralism* (keragaman kebudayaan); (4) *development of positive self-image* (pengembangan citra diri yang positif); dan (5) *equility of educational opportunity* (kesetaraan memperoleh kesempatan pendidikan).

Gollnick, Donna M. (1983: 29) menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi: (a) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda, dan bahkan dapat saling memberikan kontribusi; (b) keragaman budaya dan interaksinya merupakan inti dari masyarakat Amerika dewasa ini; (c) keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak bagi semua warga negara; (d) distribusi kekuasaan dapat dibagi secara sama kepada semua kelompok etnik; (e) sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan masyarakat demokratis; dan (f) para guru dan para praktisi pendidikan dapat mengasumsikan sebuah peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.

Upaya yang Diperlukan dalam Penanaman Multikultural di Sekolah Dasar

Dari permasalahan yang diidentifikasi selanjutnya ditawarkan alternatif atau solusi pemecahan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut. **Pertama**, perlu dilakukan revitalisasi nasionalisme yang mengarahkan kepada integritas nasional, nasionalisme yang menghargai perbedaan kultural. Upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat yang dilakukan melalui teladan dan pembiasaan. Dengan demikian peran pendidik sangat menentukan. Pendidikan sekolah dasar dipandang sangat penting menanamkan nasionalisme sejak usia dini, sehingga nilai nasionalisme yang ditanamkan sejak dini terpatri secara relatif konstan dan akan terbawa sampai dewasa. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui nyanyian, permainan peran, taladan, dongeng, dan semacamnya yang dapat menggugah anak.

Kedua, terkait dengan solusi pertama di atas, maka kurikulum pada Sekolah dasar perlu dike-

mas dengan pemberian muatan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dalam arti yang sebenarnya seperti yang dicita-citakan pendiri negara (Sukarno), yaitu nasionalisme yang mengakui adanya perbedaan kultural, ras, suku dan lainnya. **Ketiga**, pembelajaran multikultural perlu dikembangkan pada pendidikan sekolah dasar sebab melalui pembelajaran multikultural akan dapat dilahirkan warga negara yang berjiwa nasionalisme, menghargai perbedaan, menghormati perbedaan, berpikiran global dalam konteks masyarakat Indonesia.

Dalam upaya mengakui perbedaan budaya dan pluralisme budaya perlu dilakukan kegiatan nyata, termasuk pelestarian budaya lokal kedaerahan, seperti penggunaan dan pengajaran bahasa, wayang kulit, ketoprak, ludruk, dan sebagainya. Melalui pelestarian budaya lokal semacam itu akan dapat diwujudkan integrasi nasional dan nasionalisme yang mengakui perbedaan budaya lokal. Konsep integrasi harus dipahami bukan meleburkan menjadi satu Indonesia tetapi bersama-sama menjadi Indonesia dengan menjaga keseimbangan dan keberadaan etnis-etnis yang ada. Untuk itu diperlukan revitalisasi atau mengkonsepkan kembali makna integrasi, disinilah pentingnya pendidikan untuk berperan dengan melibatkan tenaga pendidik yang dimiliki.

Pembelajaran multikultural akan dapat diwujudkan tidak hanya melalui muatan kurikulum yang ada, tetapi perlu ditunjang adanya: (a) *leadership* yang cukup kuat dapat mengakomodasi berbagai macam kepentingan, (b) tidak boleh ada hegemoni etnis tertentu yang kuat terhadap etnis lain, dan (c) merubah konsep integrasi nasional, dengan konsepsi bahwa kultur yang ada bukan melebur menjadi satu, tetapi menjaga keseimbangan dari tumbuhnya kultur-kultur yang ada.

Upaya penciptaan masyarakat madani (*civilsociety*) akan dapat diwujudkan tidak hanya melalui pendidikan tinggi, tetapi peranan pemerintah sangatlah penting. Salah satunya mendorong pengembangan infrastruktur kehidupan masyarakat dengan menyediakan ruang publik (*publicspace*) dalam pengertiannya yang sejati, yaitu tidak hanya membolehkan mereka berbicara dan berpendapat tetapi juga membuka mata hati terhadap aspirasi rakyat, baik yang disampaikan melalui lembaga demokrasi formal maupun nonformal.

Revitalisasi nasionalisme dapat dilakukan pula melalui pemberdayaan potensi lokal termasuk potensi ilmuwan lokal seperti para ulama. Untuk itu semua, upaya perubahan kurikulum, *text book*, metodologi pengajaran serta *up-grading* para guru sekaligus adanya *good will* dan *political will* dari para pengambil kebijakan, menjadi agenda yang perlu dirumuskan kembali. Hal ini agar masyarakat siap berinteraksi dengan berbagai dinamika perubahan yang tengah dan akan terus

berlangsung di era multikultural, kini, dan mendatang. Apabila ada upaya ini dapat diwujudkan maka cita-cita revitalisasi nasionalisme akan dapat dilakukan secara penuh dan tidak keluar dari jalur yang sebenarnya dianggap sangat penting karena ada hubungan yang signifikan antara peran pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat).

Perancangan Pembelajaran

Dalam konteks pembangunan nasional yang meliputi pembangunan dalam semua aspek kehidupan dengan titik berat pada sektor ekonomi, maka pendidikan sekolah dasar meliputi program-program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, lapangan kerja, wirausaha, dan sektor pembangunan umumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan sekolah dasar terselektif atas kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar yang tumbuh di masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang perlu ditumbuhkembangkan, diberdayakan agar potensi yang ada dapat digarap melalui kemandirian dan prakarsa masyarakat sendiri.

Permasalahannya adalah kondisi sumberdaya manusia di masyarakat itu sendiri yang masih belum mampu memberdayakan potensi yang ada dan sekaligus menyadarkan pentingnya paham multikulturalisme, sehingga diperlukan sentuhan dari luar yang dapat memotivasi dan memacu masyarakat. Disinilah peran pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan formal dan non formal perlu mendapat prioritas.

Tujuan memberdayakan masyarakat yaitu “agar masyarakat mampu mendidik diri mereka sendiri”. Usaha pemberdayaan masyarakat bertujuan agar masyarakat mampu mandiri, ber-swadaya, dapat mengadopsi inovasi, dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan. Hal itu juga mempertimbangkan karakteristik masyarakat lokal yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa satu dengan yang lainnya. Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan. Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan.

Strategi pendidikan multikultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam implikasi di sekolah dasar. Menurut realita empirik, dapat disusun tujuh implikasi strategi pendidikan dengan pendekatan multikultural yaitu sebagai berikut.

1. Membangun paradigma keberagaman inklusi di lingkungan sekolah dasar

Guru sebagai orang dewasa dan kebijakan sekolah harus menerima bahwa ada agama lain selain agama yang dianutnya. Ada pemeluk agama selain dirinya yang juga memeluk suatu agama. Dalam sekolah yang muridnya beragam agama, sekolah dasar harus melayani kegiatan rohani semua siswanya secara baik. Hilangkan kesan mayoritas minoritas siswa menurut agamanya. Setiap kegiatan keagamaan atau kegiatan apapun antar siswa yang beragama berbeda.

Hal ini perlu diterapkan di sekolah dasar yang berbasis agama tertentu atau menerima siswa yang beragama sejenis. Guru dan kebijakan sekolah tidak mengungkapkan secara eksplisit, radikal, dan provokatif dalam wujud apapun, karena di luar sekolah itu siswa akan bertemu, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda agama. Sebagai bahan renungan, seorang guru harus peka dan bijaksana menjelaskan sejarah Perang Salib, bom Bali, konflik antarpemeluk agama di Madura, terorisme, dan sebagainya. Jangan sampai ada ketersinggungan sekecil apapun, karena kecerobohan ungkapan guru. Sekecil apapun singgungan tentang agama akan membekas dalam benak siswa yang akan dibawa sampai dewasa.

2. Menghargai keragaman bahasa di sekolah dasar

Dalam suatu sekolah dasar bisa terdiri di guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berasal dari berbagai wilayah dengan keragaman bahasa, dialek, dan logat bicara. Meski ada bahasa Indonesia sebagai pengantar formal di sekolah, namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Sekolah perlu memiliki peraturan yang mengakomodasi penghargaan terhadap perbedaan bahasa. Guru serta warga sekolah yang lain tidak boleh mengungkapkan rasa "geli" atau "aneh" ketika mendengarkan atau membaca ungkapan bahasa yang berbeda dari kebiasaannya. Semua harus bersikap apresiatif dan akomodatif terhadap perbedaan-perbedaan itu. Perbedaan yang ada seharusnya menyadarkan kita bahwa kita sangat kaya budaya, mempunyai teman-teman yang unik dan menyenangkan, serta dapat bertukar pengetahuan berbahasa agar kita kaya wawasan.

3. Membangun sikap sensitif gender di sekolah dasar

Pembagian tugas, menyebutkan contoh-contoh nama tokoh, dan sebagainya harus proposional antara laki-laki dan perempuan.

Tidak ada yang lebih dominan atau sebaliknya minoritas antara gender laki-laki dan perempuan. Dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai kodrati, penerapan gender dalam fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah harus proposional karena setiap siswa laki-laki dan perempuan memiliki potensi masing-masing. Perempuan jadi pemimpin, laki-laki mengurus konsumsi, atau yang lain saat ini bukan sesuatu yang tabu. Biarlah siswa mengembangkan potensinya dengan baik tanpa bayang-bayang persaingan gender. Siapa yang berpotensi biarlah dia yang berprestasi. Berilah *reward* pada siapapun dengan gender apapun yang mampu berprestasi, sebaiknya beri punishment yang tegas dan mendidik terhadap sikap, ucapan, dan perilaku yang menyinggung perbedaan gender.

4. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial

Pendidikan dan penegakan peraturan sekolah tidak boleh mempertimbangkan status sosial siswa. Baurkan siswa dari beragam status sosial dalam kelompok dan kelas untuk berinteraksi normal di sekolah. Meskipun begitu, guru dan siswa harus tetap memahami perbedaan sosial yang ada di antara teman-temannya. Pemahaman ini bukan untuk menciptakan perbedaan, sikap lebih tinggi dari yang lain, atau sikap rendah diri bagi yang kurang, namun untuk menanamkan sikap syukur atas apapun yang dimiliki. Selanjutnya dikembangkan kepedulian untuk tidak saling merendahkan namun saling mendukung menurut kemampuan masing-masing.

Sikap empati dan saling membantu tidak hanya ditanamkan di lingkungan sekolah saja. Suatu waktu siswa bisa diajak berkegiatan sosial di luar sekolah seperti dipanti asuhan, panti jompo, dan sebagainya. Atau bila ada musibah diantara warga sekolah atau daerah lain siswa diajak berdoa dan memberikan sumbangan. Sekecil apapun doa, ucapan simpati, jabat tangan, pelukan, atau bahkan bantuan material akan sangat bermakna bagi pembentukan karakter siswa juga siapapun yang menjadi objek empati.

5. Membangun sikap anti deskriminasi etnis

Sekolah dasar dapat menjadi Indonesia mini atau dunia mini, di mana berbagai etnis menuntut ilmu di sekolah dasar. Di sekolah dasar bisa jadi suatu etnis mayoritas terhadap etnis lainnya. Tetapi perlu dipahami, di sekolah lain etnis yang semula mayoritas bisa jadi menjadi minoritas. Hindari sikap negatif terhadap etnis yang berbeda. Tanamkan dan biasakan pergaulan yang positif. Pahami bahwa inilah Indonesia yang hebat, warganya

beraneka ragam suku atau etnis, bahasa, tradisi namun bisa bersatu karena sama-sama berbahasa Indonesia. “Ciptakan kultur dan kehidupan sekolah yang Bhinneka Tunggal Ika dengan interaksi dan komunikasi yang positif”.

6. Menghargai perbedaan kemampuan

Sekolah tidak semua siswa berkemampuan sama atau standar. Dalam psikologi sosial dikenal istilah *disability*, artinya terdapat sebuah kondisi fisik dan mental yang membuat siswa sebaiknya dibiasakan membaaur antara siswa yang unggul dan lemah dalam kelompok atau kelas, agar terjadi pembimbingan sebaya, yakni yang unggul semakin kuat pemahamannya tentang suatu materi dan bermanfaat dengan ilmunya, serta yang kurang memperoleh guru sebaya yang lebih komunikatif dan merasa diterima oleh teman-temannya.

7. Menghargai perbedaan umur

Setiap individu siswa mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaannya sesuai pertambahan umurnya. Guru harus memahami ini, terutama tentang karakteristik psikologis dan tingkat kemampuan sesuai umurnya. Seharusnya yang lebih tua memberi tauladan, motivasi, kepercayaan, demokratis, membimbing, mengasuh, dan melindungi yang lebih muda. Yang muda menghormati, sopan santun, menauladani kebaikan, dan membantu yang lebih tua.

Menyikapi kondisi sekolah sebagai “dunia” multikultural, pengambil kebijakan dan warga sekolah harus mengubah paradigma dan sistem sekolah menjadi paradigma dan sistem sekolah yang multikultural. Secara bertahap harus disusun kembali sistem, peraturan, kurikulum, perangkat-perangkat pem-

belajaran, dan lingkungan fisik atau sarana prasarana sekolah yang berbasis multikultural berdasarkan kesepakatan warga sekolah. Selanjutnya adalah secara kontinyu dilakukan orientasi kepada warga sekolah terutama warga baru, sosialisasi, tauladan guru dan kakak kelas, pembiasaan kultur sikap dan perilaku multikultural, serta pemberian *reward* dan *punishment* tentang pelaksanaan kultur sekolah dengan konsisten.

Di sinilah urgensi pendidikan multikultural untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan melalui sekolah merupakan instrumen paling ampuh untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat, supaya tidak timbul konflik etnis, budaya, dan agama.

PENUTUP

Upaya menanamkan paham dan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui pembelajaran multikultural yang dilakukan melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Salah satunya adalah melalui pendidikan sekolah dasar yang diyakini dapat berperan dalam membentuk watak anak sejak usia dini, sehingga akan menjadi anggota masyarakat yang mempunyai nasionalisme yang tertanam dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Untuk itu perlu adanya rancangan pembelajaran multikultural yang dikembangkan pada penyelenggaraan program pendidikan sekolah dasar. Perancangan pembelajaran multikultural dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran, terutama segi pengetahuan, yang dipadukan dengan penanaman dan pengembangan sikap menjunjung tinggi paham dan nilai-nilai integrasi, berbeda dalam persatuan, dan bersatu walaupun dalam perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon
- Cardinas, Jose A. 1975. *Multicultural Education: A Generation of Advocacy*. America: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Fajri, M. 2010. *Pendidikan Berbasis Multikultural*. <http://www.educationindonesia.net>.
- Gollnick, Donna M. 1983. *Multicultural Education in a Pluralistik Society*. London: The CV Mosby Company.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Naim, Ngainum dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sunarto, Kamanto dkk. 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. Jakarta: UI
- Soedomo. 1990. *Mengenai gagasan, teori, dan Sistem Pendidikan di Berbagai Negara*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Surakhmad, Winarno. 1999. *Kemutlakan Peralihan Paradigma Universitas Masa Depan*.

Referensi Negara Sedang Berkembang. Jakarta: Cakrawala Pendidikan.
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sis-*

tem pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia.
Waston. CW. 2000. *Concepts in the Social Science*. Open University Press